

Peran Serta Stakeholder Terhadap Kapabilitas Petani Sayur Melalui Media Online

The Role Of Stakeholders On Farmers Capabilities Through Online Media

Suci Amalia^{1*}, Indah Listiana², Helvi Yanfika³ dan Serly Silviyanti S.⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*E-mail : suciamaliafm@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan pertanian dan tingkat ketidakberdayaan petani dalam mengembangkan usahatani merupakan salah satu penyebab lemahnya pengembangan kapabilitas dan kelembagaan petani. Peran stakeholder menjadi ujung tombak terhadap keberhasilan peningkatan kapabilitas petani. Permasalahan pertanian bukan hanya masalah teknologi saja tetapi juga bagaimana dissemination informasi sampai ke petani yang jumlahnya banyak dan tersebar luas, hingga petani berpartisipasi. Dissemination informasi bisa dilakukan melalui media online. Media online di internet menjadi trend dan tidak dapat dipungkiri lagi manfaat dari media online tersebut. Manfaatnya berupa kemudahan mengakses informasi dan isu-isu yang tengah hangat. Media online banyak dibicarakan oleh masyarakat yaitu google, yahoo, facebook, twitter, whatsapp dan telegram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran stakeholder dalam peningkatan kapabilitas petani melalui media online. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gisting dan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) Penentuan responden peran *stakeholder* yang tertuju pada penyuluh swasta PT. DuPont Indonesia (Pioneer) dan PT. Syngenta Indonesia dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif secara deskriptif. Jenis data pada penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui catatan-catatan, laporan, dokumen, foto maupun materi tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi (pengamatan), *interview* (wawancara) mendalam, studi dokumen dan triangulasi. Metode analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran stakeholder berupa dalam 5 hal yakni policy creator, koordinator, fasilitator, implementor, dan akselerator. Petani setuju peran stakeholder telah memberikan dukungan baik dan sangat diminati dalam kunjungan rutinnnya maupun melalui program demplot dan sekolah lapang oleh petani. Peran stakeholder berperan dalam hal fasilitator dan akselerator. Selanjutnya petani setuju bahwa penggunaan media online berupa whatsapp group telah berfungsi dan membantu dalam peningkatan kemampuan agribisnis dan peningkatan kapabilitas petani, serta memudahkan mendapatkan informasi langsung dari stakeholder.

Kata kunci : Kapabilitas, Petani, Sayur, *Stakeholder*

ABSTRACT

The problem of agriculture and the level of helplessness of farmers in developing their farming is one of the causes of weak capability building and institutional farmers. Support from the role of stakeholders is the spearhead of success in increasing the capacity of farmers. The problem of agriculture is not just a matter of technology but also how the dissemination of information reaches farmers who are numerous and widely spread, until farmers participate. Dissemination of information can be done through online media. Online

media on the Internet is becoming a trend and there is no denying the benefits provided by these online media. The benefits provided are in the form of easy access to information and emerging issues. Online media that is being widely discussed by the public are Google, Yahoo, Facebook, Twitter, WhatsApp and Telegram. This study aims to determine the role of stakeholders (private companies) in increasing the capacity of farmers through online media. The study was conducted in Kecamatan Gisting dan Sumberejo Subdistricts located in Kabupaten Tanggamus Regency, Lampung Province. Determination of location is done intentionally (purposive sampling) with the consideration that Kec. Gisting and Sumberejo. Determination of the role of the respondent private extension (stakeholder) which is directed at the private instructor PT. DuPont Indonesia (Pioneer) and PT. Syngenta Indonesia is done intentionally (purposive sampling). The method used in this research is descriptive qualitative method. The type of data in the study consisted of primary data and secondary data. Primary data were obtained directly from informants, while secondary data were obtained through records, reports, documents, photographs and other written material related to research. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, document study (documentation), and triangulation or combination. The method of data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, namely analysis while in the field which included data reduction, data display, and conclusion drawing and verification (conclusion drawing / verification). The results of the study concluded that the role of stakeholders can be in 5 ways namely policy creator, coordinator, facilitator, implementor, and accelerator. Farmers agree that the role of stakeholders consisting of private extension has provided good support and is very popular in their routine visits and through the demonstration plot and field school program by farmers. The role of stakeholders (private instructors) plays a role in terms of facilitators and accelerators. Furthermore, farmers agree that the use of online media in the form of whatsapp groups has functioned and helped in increasing the ability of agribusiness and increasing the capacity of vegetable farmers in Kabupaten Tanggamus, as well as making it easy to get information directly from private extension workers.

Keywords: Capability, Farmers, Stakeholder Roles, Vegetable

Submitted: 4-09-2023

Review: 26-09-2023

Accepted: 20-10-2023

Published: 31-10-2023



Copyright © Tahun Author(s). This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Definisi konsep peran ialah *a set of expected behavior patterns attributed to someone occupying a given position in a social unit* (Robbins & Stephen, 2001). Menurut Soekanto (1990) peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturanyang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

Masalah pertanian dan tingkat ketidakberdayaan petani dalam mengembangkan usahatani merupakan salah satu penyebab melemahnya pengembangan kapabilitas dan kelembagaan petani. Menurut (Aminah, 2015), menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan petani Indonesia yang rendah disebabkan oleh kapabilitas petani (*capability building*) yang rendah (kapabilitas manjerial, teknis, dan sosial). Selain itu, kesejahteraan petani yang rendah disebabkan karena daya tawar petani cenderung lemah, akses permodalan dan informasi yang masih terbatas, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Peningkatan kapabilitas petani dalam melaksanakan usahatani merupakan hal penting agar dapat bersaing dalam perdagangan bebas serta persaingan global. Sebenarnya telah banyak konsep yang muncul sejak awal tahun 1990an, tetapi konsep yang dibangun belum mempertimbangkan kapabilitas petani sehingga tidak keberlanjutan (Purwanto et al., 2007).

Faktor-faktor yang berperan dalam peningkatan *capability building* yaitu : kelompok tani, karakteristik petani, intensitas belajar petani, peran penyuluh (baik penyuluh pemerintah maupun swasta), pengaruh

pihak luar, dan dukungan kearifan lokal. Selain itu faktor lain yang berpengaruh dalam peningkatan *capability building* yaitu berupa tingkat ketersediaan informasi dan tingkat pengalaman belajar petani, tingkat dukungan sosial budaya (Balaji et al., 2015; Veronice et al., 2018).

Kegiatan pengembangan kapabilitas (*capability building*) merupakan bagian tahapan dari proses penyebaran inovasi kepada petani tapi dalam prosesnya terkadang tidak sesuai dengan harapan. Masalah pertanian bukan hanya masalah teknologi saja tetapi juga bagaimana *dissemination* informasi sampai ke petani yang jumlahnya banyak dan tersebar luas, hingga petani berpartisipasi.

Dissemination informasi bisa dilakukan melalui media online. Dewasa ini media online merupakan salah satu teknologi yang sangat maju. Pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi dapat dijadikan alternatif untuk dimanfaatkan oleh para petani sebagai media komunikasi, contohnya media online.

Bentuk pencaharian informasi dan pemilihan media online perlu diperhatikan. Menurut Daft dan Lngel (Yusup & Subekti, 2010) mutu suatu media komunikasi tergantung dari medianya dalam memproses *ambiguous communication*, dan mengatakan bahwa media dengan mutu yang tinggi akan lebih efektif untuk *equivocal tasks* dan *leaner* media lebih baik untuk *unequivocal tasks*.

Kemajunya teknologi, informasi serta komunikasi, maka semakin memudahkan petani untuk berinteraksi. Seperti halnya *Internet* yang saat ini merupakan bagian dari aktivitas masyarakat di berbagai lapisan. Fenomena yang sedang menjadi perbincangan masyarakat adalah media online di *Internet*, contohnya pada *google, yahoo, facebook, twitter, whatsapp* dan *telegram*. Media online di internet menjadi *trend* dan tidak dapat dipungkiri lagi manfaat yang diberikan dari media online tersebut. Kemudahan mengakses informasi dan isu-isu yang tengah berkembang saat ini. Penggunaan media online bagi para petani sayur di Kabupaten Kabupaten Tanggamus sangat berperan penting. Luas Wilayah Kabupaten Kabupaten Tanggamus yaitu 2.855,46 km² untuk luas daratan ditambah dengan daerah laut seluas 1.799,50 km² dengan luas keseluruhan 4.654,98 km², dengan topografi wilayah bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah berbukit sampai bergunung, yakni sekitar 40% dari seluruh wilayah dengan ketinggian dari permukaan laut antara 0 sampai dengan 2.115 meter. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Kabupaten Tanggamus sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Kabupaten. Sektor pertanian yang bergerak di Kabupaten Kabupaten Tanggamus merupakan pertanian di sektor hortikultura khususnya sayur-sayuran. Penghasil sayur terbesar di Kabupaten Kabupaten Tanggamus yakni Kecamatan Gisting, Sumberejo, Pematang Sawah, dan Pulau Pangung. Keempat kecamatan ini telah menyuplai berbagai jenis sayuran contohnya cabai, bawang merah, bawang putih, tomat, kol, terong, sawi manis dan sawi pahit dengan luas panen yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kabupaten Tanggamus memiliki klimatologi yang sesuai untuk budidaya tanaman sayur, hias maupun tanaman obat-obatan.

Petani sayur di Kabupaten Kabupaten Tanggamus walaupun maju akan tetapi memiliki kendala dalam budidayanya dan informasi dalam harga pasar komoditas petani. Petani di wilayah Kabupaten Tanggamus memiliki kesulitan dalam melakukan pendistribusian, dan terdapat permainan pasar yang secara tidak langsung akan menyebabkan rendahnya akan kesejahteraan petani sayur.

Kecamatan Gisting dan Kecamatan Sumberejo merupakan kecamatan yang sudah cukup maju dalam perkembangan media online. Perkembangan media online ini juga berkat adanya keterkaitan peran stakeholder. Peran *stakeholder* bisa membantu peningkatan dalam kapabilitas petani.

Tingkat kapabilitas yang dimiliki tersebut menyangkut pengetahuan, sikap dan kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi petani dalam mengelola usahatani dalam bentuk kemampuan teknis, manajerial, dan sosial (Anantanyu, 2011). Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kapabilitas petani diantaranya peran penyuluh, karakteristik petani, tingkat pengalaman belajar petani, dan ketersediaan Informasi. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui

peran stakeholder (perusahaan swasta) dalam peningkatan kapabilitas petani melalui media online.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gisting dan Sumberejo yang berlokasi di Kabupaten Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Gisting dan Sumberejo merupakan salah satu kecamatan penghasil sayur terbesar di Kabupaten Tanggamus dan menjalin mitra kerjasama dengan stakeholder (perusahaan swasta) secara kontinu sejak dahulu. Penentuan responden peran penyuluh swasta (stakeholder) yang tertuju pada penyuluh swasta PT. DuPont Indonesia (Pioneer) dan PT. Syngenta Indonesia dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa dua perusahaan inilah yang lebih banyak dikenal dan bekerjasama mitra dengan dua perusahaan ini.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan September-November tahun 2021. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari dua orang yang berasal dari PT. DuPont Indonesia (Pioneer) dan PT. Syngenta Indonesia, dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan Pekerja Wilayah Kabupaten Tanggamus dan dua petani wilayah Kecamatan Gisting dan Sumberejo merupakan anggota dan Ketua GAPOKTAN.

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara deskriptif. Jenis data pada penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui catatan-catatan, laporan, dokumen, foto maupun materi tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), wawancara-mendalam (*in deep interview*), studi dokumen dan triangulasi Metode analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu analisis selama di lapangan yang meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu sentra produksi sayuran terbesar di Provinsi Lampung yaitu Kecamatan Gisting, dan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Dilihat dari jumlah produksi yang tinggi (4.549 ku/ha)

Dukungan stakeholder secara tidak langsung akan mempengaruhi kesejahteraan petani. Stakeholder merupakan individu, kelompok organisasi baik laki-laki atau perempuan yang memiliki kepentingan, terlibat atau dipengaruhi (positive atau negative) oleh suatu kegiatan program pembangunan (Hetifah, 2003). Stakeholder sebagai siapa yang memberikan dampak dan/atau yang terkena oleh dampak dari suatu program, kebijakan, dan/atau pembangunan. Mereka bisa sebagai individu, komunitas, kelompok sosial, atau suatu lembaga yang terdapat dalam setiap tingkat golongan masyarakat.

Menurut (Nugroho et al., 2014) stakeholder dalam program pembangunan dapat diklasifikasikan berdasarkan perannya, yaitu : a. Policy creator, berperan sebagai pengambil keputusan dan penentu suatu kebijakan, b.Koordinator, berperan mengkoordinasikan stakeholder lain yang terlibat, c. Fasilitator, yang berperan memfasilitasi dan mencukupi apa yang dibutuhkan kelompok sasaran, d.Implementer, pelaksana kebijakan yang di dalamnya termasuk kelompok sasaran, e.Akselerator, yang berperan mempercepat dan memberikan kontribusi agar suatu program dapat berjalan sesuai.

Masing-masing stakeholder memiliki peran dan cara kerja yang sama, baik dari PT. DuPont Indonesia (Pioneer) maupun PT. Syngenta Indonesia yakni fasilitator dan akselerator. Peran komunikator Stakeholder sebagai fasilitator dan akselerator ini secara tidak langsung mempengaruhi tingkat kapabilitas petani. Tingkat kapabilitas yang dimiliki tersebut menyangkut pengetahuan, sikap dan kemampuan dalam mengatasi

berbagai permasalahan yang dihadapi petani dalam mengelola usahatani dalam bentuk kemampuan teknis, manajerial, dan sosial.

Hal ini dijelaskan pada penelitian (Veronice et al., 2018) bahwa keberadaan penyuluh swasta yang sangat mendominasi dalam kegiatan usaha tani terutama penyuluh swasta yang sekaligus berperan sebagai sales marketing untuk perusahaan obat dan produk pestisida. Kegiatan penyuluh swasta di daerah ini dilaksanakan secara intensif berupa kegiatan uji coba produk yang dilakukan pada lahan petani atau mengadakan demplot dengan jaminan gagal uang kembali serta insentif dan bonus lainnya kepada petani yang menghadiri uji coba produk. Ini jelas bertolak belakang dengan kegiatan PPL dan THL-TBPP yang tidak adanya jaminan bagi kegagalan kegiatan demplot dilapangan dengan materi penyuluhan system pertanian organik. Oleh karena itu sebenarnya petani lebih cenderung membutuhkan penyuluh swasta dibandingkan penyuluh pemerintah.

Rendahnya peran penyuluh pemerintah ini didukung dengan penelitian (Marius et al., 2008), (Veronice et al., 2018) yang menunjukkan bahwa masih lemahnya kompetensi penyuluh pertanian. Rendahnya mutu tenaga penyuluh juga diungkapkan oleh (Slamet, 2013) bahwa idealnya penyuluh lapangan itu juga harus profesional yang mampu berimprovisasi dengan inovasi dan dapat memberikan pengetahuan baru kepada petani. Akan tetapi, kenyataan di lapangan, inovasi dan motivasi yang diberikan pada petani belum memberikan perubahan pada kegiatan usaha tani seperti motivasi untuk penggunaan bahan organik, administrasi kelompok yang belum lengkap, pertemuan kelompok yang belum rutin.

Pengetahuan petani Kabupaten Tanggamus memang sudah cukup maju, tetapi dalam teknologi budidaya nya mereka masih memerlukan bantuan informasi. PT. Agricon berperan sebagai fasilitator dan akselerator dalam melakukan penyuluhan budidaya, bagaimana menangani suatu permasalahan. Permasalahan di petani sayur Kabupaten Tanggamus ketika tanaman mereka terserang penyakit maupun hama dikendalikan ketika sudah terserang, dan petani barulah meminta bantuan dengan penyuluh swasta untuk menanganinya. Akan tetapi cara ini akan merugikan petani karena akan menghasilkan produksi yang rendah, karena penanggulangan dilakukan ketika diserang, sebaiknya penanggulangan dilakukan sebelum tanaman terserang.

Oleh karena itu penyuluh swasta (fasilitator) PT. DuPont Indonesia (Pioneer) membentuk sebuah cara agar petani tidak kesulitan mendapatkan informasi yakni melakukan edukasi berupa Sekolah Lapang dan memanfaatkan media online berupa WhatsApp Group yang dinamakan CRM (*Customer Relationship Management*) Group. Media Online ini bisa memudahkan petani mendapatkan informasi lebih cepat. Fasilitator disini bisa setiap waktu untuk dihubungi oleh petani bila mendapatkan kesulitan, dan tentunya fasilitator ini sudah memiliki informasi lebih terkait masalah petani dari pihak Research and Development (R&D) PT. DuPont Indonesia (Pioneer).

Selain itu petani Kabupaten Kabupaten Tanggamus juga memiliki kendala dalam pemasaran yakni adanya permainan harga pasar karena proses distribusinya memiliki rantai yang panjang. Pihak PT. Syngenta Indonesia memiliki cara yang sama terkait membantu permasalahan petani yakni memanfaatkan media online *whatsapp* berupa group. Group *whatsapp* tersebut dinamakan KIPLA Group yakni singkatan dari Komunitas Internet Petani Kabupaten Tanggamus. Peran stakeholder dari perusahaan ini sama seperti PT. DuPont Indonesia (Pioneer) yakni sebagai Fasilitator dan Akselator. Akan tetapi di dalam group KIPLA ini Syngenta menggaet dan bekerjasama dengan Agen Distribusi/Tengkulak yang diharapkan petani bisa langsung menjual hasil panennya dan lebih update untuk mengetahui harga komoditas produk di pasaran.

Harapannya dengan adanya peran stakeholder (penyuluh swasta) ini dapat membantu meningkatkan kapabilitas petani, baik itu didukung dengan media online ataupun sebaliknya. Kapabilitas petani meningkat secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan petani. Hal ini didukung oleh

penelitian (Syahyuti, 2014) bahwa penyuluh swadaya dapat disebut sebagai sosok yang lengkap. Jenis penyuluh ini melakukan kegiatan penyuluhan dengan motivasi sosial, pelayanan, namun sekaligus bisnis. Banyak penyuluh swadaya yang memiliki bisnis berupa penyedia sarana produksi, serta menampung dan memasarkan hasil pertanian. Sehingga, penyuluh swadaya sesungguhnya menyuluhkan teknologi baru kepada mitra bisnisnya sendiri. Jadi, dalam prakteknya, sosok penyuluh PNS dan swasta saling konvergen dalam diri penyuluh swadaya. Oleh karena itu penyuluh swasta untuk petani sayur di Kabupaten Tanggamus sangat di minati keberadaannya oleh petani.

Hal ini juga ditegaskan oleh (Haryanto et al., 2017), dalam penelitiannya bahwa penyuluh swadaya memiliki peran yang tinggi sebagai fasilitator pemberdayaan, sedangkan keempat peran lainnya berada dalam kategori sedang, namun tetap berkontribusi dalam pemberdayaan petani. Hal tersebut membuktikan peran serta penyuluh swadaya telah efektif dalam membantu petani memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk usahatani sehingga diantara petani mampu bekerjasama dengan baik dan mampu memilih inovasi yang sesuai dengan spesifik lokasi atau menerapkan inovasi lokal yang ada di wilayahnya. Penyuluh swadaya juga berperan memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat keefektifan pemberdayaan petani sayur karena mampu memfasilitasi dan mengonfrontasikan kebutuhan informasi bagi petani sayur dari lembaga penelitian dan penyuluhan pemerintah.

Penyuluh swasta berperan penting secara tidak langsung mendukung kapabilitas petani Kabupaten Kabupaten Tanggamus dalam segi pengetahuan, sikap dan kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi petani dalam mengelola usahatani. Baik dalam bentuk kemampuan teknis, manajerial, maupun sosial. Peran stakeholder (PT. DuPont Indonesia (Pioneer) dan PT. Syngenta Indonesia) merupakan kegiatan simbiosis mutualisme. Peran penyuluh swasta ini yang secara rutin melakukan kunjungan ke petani akan membantu petani menjadi lebih berproduksi dalam usaha taninya. Peningkatan produksi petani yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan petani dan memberdayakan keluarga petani. Secara tidak langsung juga akan meningkatkan perekonomian dan pembangunan daerah Kabupaten Kabupaten Tanggamus.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Peran Stakeholder dapat berupa dalam 5 hal yakni *policy creator*, koordinator, fasilitator, implementor, dan akselerator. Petani setuju peran stakeholder yang terdiri dari penyuluhan swasta telah memberikan dukungan baik dan sangat diminati dalam kunjungan rutinnya maupun melalui program demplot dan sekolah lapang oleh petani. Peran stakeholder (penyuluh swasta) ini berperan dalam hal fasilitator dan akselerator. Selanjutnya petani setuju bahwa penggunaan media online berupa whatsapp group telah berfungsi dan membantu dalam peningkatan kemampuan agribisnis dan peningkatan kapabilitas petani sayur di Kabupaten Tanggamus, serta memudahkan mendapatkan informasi langsung dari penyuluh swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2015). Pengembangan Kapasitas Petani Kecil Lahan Kering untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Jurnal Bina Praja*, 07(03), 197–209. <https://doi.org/10.21787/jbp.07.2015.197-209>
- Anantanyu, S. (2011). *Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. 7(2), 102–109.
- Balaji, V., Ganapuram, S., & Devakumar, C. (2015). Communication and capacity building to advance adaptation strategies in agriculture in the context of climate change in India. *Decision*, 42(2), 147–158. <https://doi.org/10.1007/s40622-015-0086-0>
- Haryanto, Y., Sumardjo, Aminah, S., & Tjitropranoto, P. (2017). Penyuluh kontrak tenaga harian lepas. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 141–154.

- Hetifah. (2003). *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*. Yayasan Obor Indonesia.
- Marius, J., Sumardjo, Slamet, M., & Asngari, P. (2008). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Penyuluh terhadap Kompetensi Penyuluh di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 4(2), 2–5.
- Nugroho, H. C., Zauhar, S., & Suryadi. (2014). Koordinasi Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pembangunan Dan Alam Lestari*, 5(1), 12–22.
<https://jpal.ub.ac.id/index.php/jpal/article/view/147>
- Purwanto, Syukur, M., & Santosa, P. (2007). *Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani dalam Mendukung Pembangunan Pertanian di Jawa Timur*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.
- Robbins, P., & Stephen. (2001). *Perilaku Organisasi. Jilid I. Edisi Delapan*. Erlangga.
- Slamet, M. (2013). *Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perdesaan*”, dalam *Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan. diedit oleh Sudrajad dan Yustina* (Sudrajad & Yustin (eds.)). IPB Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahyuti. (2014). PENYULUHAN PERTANIAN INDONESIA Strategic Role of Self-Help Extension Workers in the New Paradigm of Indonesian Agricultural Extension. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(1), 43–58.
- Veronice, Helmi, Henmaidi, & Arif, E. (2018). *Dapat Terwujud Pada Peningkatan Usaha Dan Kehidupan Petani Di Kawasan Pertanian Melalui Pendekatan*. 2(2), 1–10.
- Yusup, P., & Subekti. (2010). *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi (Information Retrieval)*. Kencana.